Evaluasi Kinerja Perusahaan Melalui Analisis Rasio Keuangan

Asmi Rahayu¹, Andi Muhammad Nurul Afdhal², Nur Achriaty Achmar³, Masyadi⁴
Program Studi Akuntansi, Universitas Lamappapoleonro^{1,2,3}
Program Studi Manajemen, Universitas Lamappapoleonro⁴
Jl. Kesatria No.60, Watansoppeng, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan-Indonesia^{1,2,3,4}
Email : asmi.rahayu@unipol.ac.id, afdhal@unipol.ac.id, achriaty@unipol.ac.id,
masyadi@stie.ypls.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan melalui analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional. Rasio keuangan ini dihitung berdasarkan data laporan keuangan perusahaan dan memberikan wawasan mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, utang, dan laba. Analisis ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi potensi risiko yang mungkin timbul dari struktur pembiayaan dan operasional perusahaan. Rasio likuiditas, seperti rasio lancar dan rasio cepat, digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sementara rasio solvabilitas, seperti rasio utang terhadap ekuitas, menggambarkan ketergantungan perusahaan pada utang. Rasio profitabilitas, seperti *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE), mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan rasio efisiensi operasional seperti perputaran aset total menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengelolaan rasio keuangan secara optimal untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan yang lebih baik oleh kreditor, investor, dan manajer.

Kata Kunci: Analisis Laporan Keuangan, Analisis Rasio, Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to evaluate company performance through financial ratio analysis, including liquidity, solvency, profitability, and operational efficiency ratios. These financial ratios are calculated based on the company's financial statement data and provide insights into the company's ability to manage assets, debt, and profits. This analysis also aims to explore potential risks that may arise from the company's financing and operational structure. Liquidity ratios, such as the current ratio and quick ratio, are used to assess the company's ability to meet short-term obligations, while solvency ratios, such as the debt to equity ratio, reflect the company's dependence on debt. Profitability ratios, such as return on assets (ROA) and return on equity (ROE), measure the efficiency of the company in generating profits, while operational efficiency ratios like total asset turnover indicate how effectively the company uses its assets to generate revenue. The findings of this study emphasize the importance of optimal financial ratio management to improve company performance and provide a strong foundation for better decision-making by creditors, investors, and managers.

Keywords: Financial Statement Analysis, Ratio Analysis, Financial Performance.

PENDAHULUAN

Analisis rasio keuangan adalah metode penting yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan membandingkan berbagai item yang terdapat dalam laporan keuangan

(Brigham & Houston, 2009; Elaine, 2011). Rasio-rasio ini membantu menganalisis kondisi keuangan perusahaan serta kemampuannya dalam mengelola aset, utang, dan menghasilkan laba. Fraser & Ormiston, (2015) menyatakan bahwa

rasio keuangan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan, memungkinkan analisis untuk membuat keputusan yang lebih tepat terkait kelangsungan dan potensi perusahaan di masa depan.

Rasio keuangan dapat dibagi ke dalam beberapa kategori utama yang mencakup rasio likuiditas, aktivitas, leverage, profitabilitas, dan pasar (Elaine, 2011). Rasio likuiditas, seperti *current ratio*, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara rasio aktivitas, seperti *inventory turnover*, menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya. Rasio leverage, seperti *debt ratio*, mengungkapkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai operasionalnya, sedangkan rasio profitabilitas, seperti *return on equity* (ROE), mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki pemegang saham (Cheng & Tzeng, 2014; Kayhan & Titman, 2007). Di sisi lain, rasio pasar, seperti *earnings per share* (EPS), memberikan gambaran mengenai bagaimana pasar menilai kinerja perusahaan melalui harga saham yang dimiliki (Chatterji et al., 2015; Durand et al., 2019; Fraser & Ormiston, 2015).

Analisis rasio keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam menilai kinerja perusahaan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Hal ini tidak hanya membantu perusahaan dalam mengambil keputusan strategis, seperti pengelolaan utang atau investasi, tetapi juga memungkinkan perbandingan antara perusahaan dalam industri yang sama. Meskipun demikian, penggunaan rasio keuangan tidak lepas dari keterbatasan (Certo et al., 2020). Perbedaan dalam penerapan kebijakan akuntansi antar perusahaan bisa mempengaruhi hasil analisis rasio, sehingga perbandingan antara perusahaan yang menggunakan kebijakan akuntansi yang berbeda harus dilakukan dengan hati-hati (Daryanto et al., 2020; Fadah et al., 2020).

LANDASAN TEORI

Analisis rasio keuangan adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dengan membandingkan berbagai item yang terdapat dalam laporan keuangan. Rasio-rasio ini memberikan wawasan tentang kondisi keuangan perusahaan dan kemampuannya dalam mengelola aset, utang, serta menghasilkan laba. Menurut Brigham dan Houston (2009), rasio keuangan dapat mencakup beberapa kategori, seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional. Rasio likuiditas, seperti *current ratio* dan *quick ratio*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, rasio solvabilitas, seperti *debt to equity ratio*, menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai operasional dan investasinya. Di sisi lain, rasio profitabilitas, seperti *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE), memberikan gambaran mengenai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan ekuitas yang dimilikinya.

Selain itu, rasio efisiensi operasional juga penting untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Rasio *total asset turnover*, misalnya, menunjukkan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio pasar, seperti *earnings per share* (EPS), memberikan pandangan mengenai bagaimana pasar menilai kinerja perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan per saham. Menurut Fraser dan Ormiston (2015), penggunaan rasio pasar ini memungkinkan investor untuk menilai apakah saham perusahaan diperdagangkan sesuai dengan nilai intrinsiknya atau tidak. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditor, dan manajer, untuk memahami lebih dalam kinerja perusahaan dan mengambil keputusan yang lebih terinformasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengevaluasi dan menganalisis kinerja perusahaan melalui

pendekatan rasio keuangan. Metode literature review dipilih karena bertujuan untuk mengkaji berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penggunaan rasio keuangan dalam menilai kinerja perusahaan, serta bagaimana rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai temuan dari berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal, buku, dan laporan penelitian, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai topik yang dibahas (Lame, 2019; Nightingale, 2009).

Proses pertama dalam penelitian ini adalah melakukan pencarian literatur yang terkait dengan penggunaan rasio keuangan di perusahaan, dengan fokus pada rasio-rasio seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional. Pencarian literatur dilakukan di berbagai database akademik seperti Scopus dan JSTOR, dengan menggunakan kata kunci seperti "financial ratio analysis", "company performance", "financial health of companies", "liquidity ratio", "solvency ratio", dan "profitability ratio". Literatur yang dipilih mencakup artikel-artikel yang relevan dan berkualitas, termasuk artikel yang memuat studi empiris serta teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Xiao & Watson, 2019).

Selanjutnya, artikel-artikel yang relevan dievaluasi untuk menilai bagaimana penggunaan rasio keuangan dalam penelitian tersebut dapat diterapkan pada perusahaan, khususnya dalam konteks Indonesia. Hasil dari literature review ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang konsisten dan perbedaan yang ada antar penelitian, serta untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan hasil analisis ini, penelitian ini mengusulkan rekomendasi untuk meningkatkan daya saing perusahaan di Indonesia melalui manajemen rasio keuangan yang optimal (Lame, 2019; Nightingale, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, kami menyajikan hasil analisis terhadap berbagai rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja finansial perusahaan. Penelitian ini berfokus pada empat kategori utama rasio keuangan: rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional (Fraser & Ormiston, 2015). Rasio-rasio ini memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan dan potensi risiko yang mungkin timbul dari struktur pembiayaan dan operasional Perusahaan (Brigham & Houston, 2009; Febinda et al., 2023). Fokus analisis kami adalah untuk mengeksplorasi bagaimana perusahaan dapat mengelola sumber daya dan kewajiban mereka dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal pengelolaan aset, utang, dan ekuitas, serta seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan ketahanan perusahaan terhadap tekanan finansial mendadak, yang penting bagi kreditor dan investor. Kinerja likuiditas yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki cukup aset untuk membayar kewajiban tanpa menjual aset jangka panjang atau mencari pembiayaan eksternal (Nissim & Penman, 2001).

Rasio likuiditas dapat diukur dengan beberapa cara, seperti rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, dan rasio interval pertahanan (Barnes, 1987; Lewellen, 2004). Setiap rasio memberikan gambaran berbeda tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, baik dengan aset lancar, aset likuid, maupun kas yang tersedia. Rasio yang terlalu tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang tidak efisien, sementara rasio yang terlalu rendah mengindikasikan risiko gagal bayar yang tinggi (Febinda et al., 2023; Purba et al., 2023; Susanto & Adria, 2020). Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga rasio likuiditas dalam kisaran yang sehat, memastikan kecukupan likuiditas tanpa

mengorbankan efisiensi penggunaan sumber daya (Fraser & Ormiston, 2015; Goldberg & Nozawa, 2021).

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini memberikan gambaran sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan aset lancarnya untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang harus dibayar dalam waktu dekat. Sebagai indikator likuiditas, rasio lancar sangat penting bagi kreditor dan investor dalam menilai risiko finansial perusahaan, terutama terkait dengan kemampuannya untuk membayar utang tanpa perlu menjual aset jangka panjang. Adapun rumus rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hung et al., 2021; Lewellen, 2004).

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan lebih konservatif, karena menghilangkan persediaan dari perhitungan aset lancar. Hal ini dikarenakan persediaan tidak selalu dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai likuiditas perusahaan, dengan fokus pada aset yang lebih likuid, seperti piutang dan kas. Rasio cepat sangat penting bagi kreditor dan investor untuk menilai apakah perusahaan dapat bertahan dalam jangka pendek tanpa bergantung pada penjualan persediaan. Adapun rumus rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki

cukup aset likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa bergantung pada persediaan (Fraser & Ormiston, 2015).

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas yang dimilikinya. Rasio ini merupakan indikator yang sangat ketat mengenai likuiditas perusahaan, karena hanya mempertimbangkan aset yang benar-benar dapat segera digunakan untuk membayar kewajiban (Goldberg & Nozawa, 2021). Adapun rumus rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih dari cukup kas dan setara kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Chen et al., 2021; Nissim & Penman, 2001).

d. Rasio Interval Pertahanan (*Defensive Interval Ratio*)

Rasio Interval Pertahanan (*Defensive Interval Ratio*) mengukur berapa lama perusahaan dapat bertahan tanpa harus menjual persediaan, dengan hanya mengandalkan kas, setara kas, dan piutang yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk menghadapi periode tanpa pendapatan tambahan atau arus kas baru (Febinda et al., 2023). Adapun rumus rasio interval pertahanan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat bertahan lebih lama dengan sumber daya yang dimiliki tanpa perlu mengandalkan penjualan persediaan (Lewellen, 2004).

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta menganalisis

struktur modalnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai operasional dan investasinya. Rasio solvabilitas yang baik menandakan keseimbangan antara ekuitas dan utang, yang memungkinkan perusahaan bertahan jangka panjang tanpa risiko keuangan tinggi. Sebaliknya, rasio yang tinggi menunjukkan ketergantungan berlebihan pada utang, yang meningkatkan risiko kebangkrutan jika utang tidak dikelola dengan baik (Fama & French, 1997; Fraser & Ormiston, 2015).

Pengelolaan rasio solvabilitas yang optimal sangat penting untuk keberlanjutan perusahaan. Rasio yang terlalu tinggi menunjukkan penggunaan utang yang berlebihan, sementara rasio rendah menunjukkan pemanfaatan utang yang tidak efektif untuk ekspansi (Hung et al., 2021; Purba et al., 2023). Rasio solvabilitas dapat diukur dengan beberapa cara, termasuk rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang terhadap aset, dan rasio utang jangka panjang terhadap modal. Selain itu, rasio cakupan bunga, *debt service coverage ratio*, dan *equity multiplier* memberikan gambaran lebih mendalam mengenai ketahanan finansial perusahaan dalam menghadapi kewajiban utang jangka Panjang (Brigham & Houston, 2009; Goldberg & Nozawa, 2021).

a. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini mengukur proporsi pembiayaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada utang dalam pembiayaan (Hung et al., 2021; Purba et al., 2023). Adapun rumus rasio utang terhadap ekuitas adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Rasio yang lebih tinggi dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan ekuitas dalam struktur pembiayaannya (Brigham & Houston, 2009).

b. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio ini menunjukkan berapa banyak utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset yang dimiliki (Barnes, 1987). Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai dengan utang daripada dengan ekuitas. Adapun rumus rasio utang terhadap aset adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini mengindikasikan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam membiayai asetnya (Fraser & Ormiston, 2015).

c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long-term Debt to Capital*)

Rasio ini mengukur proporsi modal yang dibiayai dengan utang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan utang jangka panjang untuk pembiayaan. Adapun rumus rasio utang jangka panjang terhadap modal adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Utang Jangka Panjang} + \text{Ekuitas}}$$

Rasio ini memberikan gambaran mengenai struktur pembiayaan jangka panjang Perusahaan (Fama & French, 1997; Lewellen, 2004).

d. Rasio Cakupan Bunga (*Interest Coverage Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunga dengan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Semakin tinggi rasio ini, semakin mudah bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunga mereka. Adapun rumus rasio cakupan bunga adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup untuk menutupi beban bunga yang harus dibayar (Nissim & Penman, 2001).

e. Debt Service Coverage Ratio (DSCR)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban utang jangka panjang dan pembayaran bunga menggunakan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Adapun rumus *debt service coverage ratio* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{EBITDA}}{\text{Total Utang Jangka Panjang} + \text{Beban Bunga}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan perusahaan memiliki cukup arus kas untuk menutupi kewajiban utang dan bunga (Fraser & Ormiston, 2015).

f. Equity Multiplier

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan penggunaan utang yang lebih besar dalam struktur modal Perusahaan (Susanto & Adria, 2020). Adapun rumus *equity multiplier* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Aset}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang untuk membiayai asetnya (Lewellen, 2004).

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh. Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit, yang mencerminkan kinerja keuangan yang baik (Brigham & Houston, 2009).

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara, di antaranya adalah *Return on Assets* (ROA) yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari

total aset yang dimiliki, *Return on Equity* (ROE) yang menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaan relatif terhadap ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham, dan *Margin Laba Bersih* (*Net Profit Margin*) yang mengukur persentase pendapatan yang berhasil dikonversi menjadi laba bersih. Selain itu, *Margin Laba Operasional* (*Operating Profit Margin*) mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan laba, sementara *Margin Laba Kotor* (*Gross Profit Margin*) menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola biaya langsung yang terkait dengan produksi barang dan jasa yang dijual. *Return on Investment* (ROI) mengukur efisiensi suatu investasi dengan menghitung laba bersih yang dihasilkan relatif terhadap jumlah total yang diinvestasikan, dan *Return on Capital Employed* (ROCE) mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan modal yang tersedia untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) (Chen et al., 2021; Lewellen, 2004; Nissim & Penman, 2001).

a. Return on Assets (ROA)

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Cheng & Tzeng, 2014). Adapun rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya dengan lebih efisien untuk menghasilkan laba (Lewellen, 2004).

b. Return on Equity (ROE)

Rasio ini menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaan relatif terhadap ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Susanto & Adria, 2020). ROE merupakan indikator utama untuk menilai profitabilitas perusahaan dari perspektif pemegang saham. Adapun rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dengan ekuitas yang lebih sedikit (Nissim & Penman, 2001).

c. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini mengukur persentase pendapatan yang berhasil dikonversi menjadi laba bersih. Ini memberikan gambaran efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang diperoleh (Barnes, 1987). Adapun rumus margin laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam mengelola pendapatannya untuk menghasilkan laba (Fraser & Ormiston, 2015).

d. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya untuk menghasilkan laba. Ini memberikan gambaran tentang profitabilitas dari operasi utama Perusahaan (Cheng & Tzeng, 2014). Adapun rumus margin laba operasional adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Pendapatan}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki efisiensi biaya yang lebih baik dalam operasionalnya (Brigham & Houston, 2009).

e. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola biaya langsung yang terkait dengan produksi barang dan jasa yang dijual (Goldberg & Nozawa, 2021). Adapun rumus margin laba kotor adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola biaya produksinya dengan lebih efisien (Lewellen,

2004).

f. Return on Investment (ROI)

ROI mengukur efisiensi suatu investasi dengan menghitung laba bersih yang dihasilkan relatif terhadap jumlah total yang diinvestasikan. Semakin tinggi ROI, semakin efisien penggunaan investasi oleh Perusahaan (Fama & French, 1997). Adapun rumus ROI adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan menghasilkan laba yang lebih tinggi (Nissim & Penman, 2001).

g. Return on Capital Employed (ROCE)

Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan modal yang tersedia untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Ini sangat berguna untuk menilai efisiensi penggunaan modal dalam Perusahaan (Febinda et al., 2023). Adapun rumus ROCE adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Capital Employed}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan modalnya dengan lebih efisien untuk menghasilkan laba operasional (Brigham & Houston, 2009).

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan operasionalnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan mengelola aset dan sumber daya lainnya untuk menghasilkan pendapatan (Cheng & Tzeng, 2014). Rasio aktivitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset dan sumber daya dengan efisien untuk menghasilkan pendapatan, yang penting dalam menilai potensi pertumbuhan dan kinerja operasional Perusahaan (Brigham & Houston, 2009).

Rasio aktivitas dapat diukur dengan beberapa cara, seperti Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) yang mengukur seberapa sering perusahaan mengganti persediaannya dalam

periode tertentu, Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover*) yang menunjukkan kecepatan perusahaan dalam mengumpulkan piutang dari pelanggannya, dan Perputaran Aset Total (*Total Asset Turnover*) yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Selain itu, *Operating Cash Flow to Sales Ratio* mengukur hubungan antara aliran kas yang dihasilkan oleh operasi dan penjualan, memberikan gambaran tentang kualitas laba perusahaan. Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*) mengukur berapa lama perusahaan membutuhkan waktu untuk mengonversi investasi dalam persediaan dan piutang menjadi kas. Hari Piutang (*Receivables Days*) menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang dari pelanggan, sedangkan *Payables Days* (Hari Utang) mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar kewajiban utangnya (Fraser & Ormiston, 2015; Goldberg & Nozawa, 2021; Nissim & Penman, 2001).

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) mengukur seberapa sering perusahaan mengganti persediaannya dalam periode tertentu. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam mengelola persediaan (Susanto & Adria, 2020). Adapun rumus perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan (COGS)}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam mengelola persediaan (Lewellen, 2004).

b. Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover*)

Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover*) mengukur kecepatan perusahaan dalam mengumpulkan piutang dari pelanggan. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam

mengelola piutangnya (Barnes, 1987). Adapun rumus perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pendapatan}}{\text{Piutang}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengelola piutang dengan lebih efisien (Brigham & Houston, 2009).

c. Perputaran Aset Total (*Total Asset Turnover*)

Perputaran Aset Total (*Total Asset Turnover*) mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan total asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam menggunakan aset yang dimiliki (Febinda et al., 2023). Adapun rumus perputaran aset total adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio yang lebih tinggi mengindikasikan penggunaan aset yang lebih efisien (Fraser & Ormiston, 2015).

d. *Operating Cash Flow to Sales Ratio*

Operating Cash Flow to Sales Ratio mengukur hubungan antara aliran kas yang dihasilkan oleh operasi dan penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan lebih banyak kas daripada laba akuntansi biasanya lebih sehat secara finansial (Goldberg & Nozawa, 2021). Adapun rumus *operating cash flow to sales ratio* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Aliran Kas dari Aktivitas Operasional}}{\text{Pendapatan}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan kualitas laba yang lebih baik (Nissim & Penman, 2001).

e. Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*)

Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*) mengukur berapa lama perusahaan membutuhkan waktu untuk mengonversi investasi dalam persediaan dan piutang menjadi kas. Semakin pendek siklus konversi kas, semakin efisien perusahaan dalam

mengelola arus kasnya (Febinda et al., 2023). Adapun rumus siklus konversi kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Hari Persediaan} + \text{Hari Piutang} - \text{Hari Utang}$$

Siklus yang lebih pendek menunjukkan manajemen arus kas yang lebih efisien (Lewellen, 2004).

f. Hari Piutang (*Receivables Days*)

Hari Piutang (*Receivables Days*) mengukur berapa hari rata-rata yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang dari pelanggan. Rasio ini penting untuk menilai kebijakan kredit perusahaan dan kemampuan pengumpulan piutang (Hung et al., 2021). Adapun rumus hari piutang adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Piutang}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Rasio yang lebih rendah menunjukkan perusahaan lebih cepat mengumpulkan piutang (Fraser & Ormiston, 2015).

g. Payables Days (Hari Utang)

Payables Days (Hari Utang) mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar kewajiban utang usaha mereka. Perusahaan dengan hari utang yang tinggi bisa mendapatkan keuntungan dengan menunda pembayaran, tetapi ini bisa mempengaruhi hubungan dengan pemasok (Hung et al., 2021). Adapun rumus hari utang adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Utang Usaha}}{\text{Pembelian Tahunan}} \times 365$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih lama dalam membayar utangnya (Brigham & Houston, 2009).

2. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar digunakan untuk menilai valuasi pasar perusahaan berdasarkan harga saham dan laba yang dihasilkan. Rasio ini memberikan gambaran

tentang bagaimana pasar menilai kinerja perusahaan dan seberapa besar perusahaan dihargai oleh investor (Lewellen, 2004). Rasio nilai pasar yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki harapan yang tinggi terhadap perusahaan, sementara rasio yang rendah dapat mengindikasikan penilaian pasar yang lebih rendah terhadap potensi perusahaan. Rasio ini sangat penting untuk investor yang ingin menilai apakah saham perusahaan diperdagangkan di bawah atau di atas nilai intrinsiknya (Fraser & Ormiston, 2015).

Rasio nilai pasar dapat diukur dengan beberapa cara, seperti Price to Earnings (P/E) yang membandingkan harga saham perusahaan dengan laba per saham (EPS) untuk menilai apakah saham perusahaan undervalued atau overvalued. *Earnings per Share* (EPS) menunjukkan laba bersih yang dihasilkan untuk setiap saham yang beredar. *Price to Book Ratio* (P/B Ratio) membandingkan harga saham dengan nilai bukunya, memberikan indikasi apakah saham perusahaan diperdagangkan di bawah atau di atas nilai bukunya. *Dividend yield* mengukur seberapa banyak dividen yang dibayarkan perusahaan relatif terhadap harga sahamnya, memberikan informasi penting bagi investor yang mencari pendapatan pasif dari dividen (Barnes, 1987). Pengelolaan rasio nilai pasar yang baik membantu perusahaan dan investor untuk memantau kinerja pasar dan mengevaluasi potensi investasi (Brigham & Houston, 2009; Nissim & Penman, 2001).

a. Price to Earnings (P/E)

P/E Ratio mengukur harga saham perusahaan relatif terhadap laba bersih per saham (EPS). Rasio ini memberikan gambaran tentang berapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap unit laba yang dihasilkan perusahaan. *P/E ratio* biasanya digunakan untuk membandingkan valuasi perusahaan dalam industri yang sama atau sektor yang serupa (Febinda et al., 2023). Adapun rumus *P/E ratio* adalah sebagai berikut:

Harga Saham
Laba per Saham (EPS)

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan ekspektasi pasar yang lebih besar terhadap kinerja masa depan perusahaan, sedangkan rasio yang rendah bisa menunjukkan bahwa perusahaan dipandang kurang menguntungkan atau sedang *undervalued* (Fraser & Ormiston, 2015).

b. Earnings per Share (EPS)

EPS mengukur laba bersih yang dialokasikan untuk setiap saham yang beredar. Ini adalah indikator penting untuk menilai seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan relatif terhadap jumlah saham yang beredar. EPS yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih menguntungkan per unit saham yang dimiliki oleh investor. EPS sering digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja finansial perusahaan dari perspektif pemegang saham. EPS juga digunakan untuk memproyeksikan laba masa depan dan untuk membandingkan laba antara perusahaan dengan ukuran yang berbeda dalam industri yang sama (Susanto & Adria, 2020). Adapun rumus EPS adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Saham Beredar}}$$

EPS yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih menguntungkan per saham yang beredar, yang dapat meningkatkan daya tarik saham bagi investor (Brigham & Houston, 2009).

c. Price to Book Ratio (P/B Ratio)

P/B Ratio membandingkan harga saham perusahaan dengan nilai bukunya per saham. Nilai buku adalah selisih antara total aset dan total kewajiban perusahaan, yang sering dianggap sebagai nilai yang dimiliki perusahaan jika dilikuidasi. Adapun rumus *P/B Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

P/B ratio yang lebih rendah dari 1 menunjukkan saham perusahaan diperdagangkan lebih murah dibandingkan

dengan nilai buku perusahaan, sementara rasio yang lebih tinggi menunjukkan saham lebih mahal dibandingkan nilai bukunya (Lewellen, 2004; Smaranda, 2014).

d. Dividend Yield

Dividend yield mengukur seberapa banyak dividen yang dibayarkan perusahaan relatif terhadap harga sahamnya. Rasio ini digunakan oleh investor yang mencari pendapatan pasif dari dividen (Hung et al., 2021). Adapun rumus *Dividend yield* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Dividen Tahunan per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Dividend yield yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan membayar dividen yang lebih besar relatif terhadap harga sahamnya, yang dapat menarik investor yang mengutamakan pendapatan pasif. Namun, rasio yang terlalu tinggi bisa juga menunjukkan bahwa harga saham perusahaan rendah karena masalah fundamental (Fraser & Ormiston, 2015).

3. Rasio Kesehatan Keuangan

Rasio Kesehatan Keuangan, atau yang dikenal dengan Altman Z-Score, memberikan gambaran tentang stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan secara umum, serta digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan (Altman, 1968; Hillegeist et al., 2004). Rasio ini menggabungkan beberapa komponen keuangan perusahaan untuk mengukur seberapa besar risiko perusahaan terhadap kebangkrutan. Rasio ini sangat berguna bagi kreditor dan investor untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan apakah perusahaan memiliki risiko yang lebih besar untuk gagal bayar (Goldberg & Nozawa, 2021). Z-Score dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$1,2x_1 + 1,4x_2 + 3,3x_3 + 0,6x_4 + 1,0x_5$$

Keterangan:

x_1 = Modal kerja terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Assets*)

x_2 = Modal yang ditahan terhadap Total Aset (*Retained Earnings to Total Assets*)

x_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aset (*Earnings Before*

Interest and Taxes to Total Assets)

x_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*Market value equity to book value of total debt*)

x_5 = Penjualan terhadap Total Aset (*Sales to Total Asset*)

1. Z-Score yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang lebih baik dan kurang berisiko mengalami kebangkrutan. Dengan memahami dan menggunakan berbagai rasio keuangan ini, perusahaan dan investor dapat mengevaluasi posisi keuangan mereka dan membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan strategi bisnis dan investasi. Rasio-rasio ini memberikan gambaran yang lebih holistik untuk membantu investor, analis, dan manajer membuat keputusan yang lebih baik (Nissim & Penman, 2001).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai rasio keuangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja finansial perusahaan. Setiap rasio memberikan informasi yang penting tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola utang, serta menghasilkan laba dari operasionalnya (Chen et al., 2021). Secara keseluruhan, rasio-rasio ini menjadi alat yang efektif dalam menilai posisi keuangan perusahaan dan potensi risiko yang mungkin timbul, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik oleh kreditor, investor, dan manajer perusahaan.

Dari hasil analisis ini, disarankan agar perusahaan terus memantau dan mengelola rasio keuangan secara berkala untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, serta memastikan efisiensi operasional yang optimal. Bagi investor, rasio-rasio keuangan ini dapat menjadi panduan yang berguna untuk menilai potensi investasi dan risiko yang terlibat, serta membantu dalam

membuat keputusan yang lebih terinformasi dan strategis (Hung et al., 2021). Penelitian lanjutan disarankan untuk mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Selain itu, perbandingan antar sektor industri dapat memberikan wawasan lebih luas tentang pengaruh sektor terhadap kinerja finansial (Goldberg & Nozawa, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1974.tb00057.x>
- Barnes, P. (1987). The Analysis and Use of Financial Ratios: A Review Article. *Journal of Business Finance & Accounting*, 14(4), 449–461. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.1987.tb00106.x>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2009). *Fundamentals of Financial Management*. South-Western Cengage Learning.
- Certo, S. T., Busenbark, J. R., Kalm, M., & LePine, J. A. (2020). Divided We Fall: How Ratios Undermine Research in Strategic Management. *Organizational Research Methods*, 23(2), 211–237. <https://doi.org/10.1177/1094428118773455>
- Chatterji, A. K., Durand, R., Levine, D. I., & Touboul, S. (2015). Do Ratings of Firms Converge? Implications for Managers, Investors and Strategy Researchers. *Strategic Management Journal*, 920(October), 1–43. <https://doi.org/10.1002/smj>
- Chen, H., Xu, Y., & Yang, J. (2021). Systematic risk, debt maturity, and the term structure of credit spreads. *Journal of Financial Economics*, 139(3), 770–799. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2020.09.002>
- Cheng, M. C., & Tzeng, Z. C. (2014). Effect of leverage on firm market value and how contextual variables influence this relationship. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 17(1), 1–63. <https://doi.org/10.1142/S0219091514500040>

- Daryanto, W. M., Dewanti, R. W., & Farras, R. (2020). Financial Ratio Analysis of Pt Unilever Indonesia Tbk To Measure Financial Performance. *International Journal of Business, Economics and Law*, 23(1), 93–100.
- Durand, R., Paugam, L., & Stolowy, H. (2019). Do investors actually value sustainability indices? Replication, development, and new evidence on CSR visibility. *Strategic Management Journal*, 40(9), 1471–1490. <https://doi.org/10.1002/smj.3035>
- Elaine, H. (2011). *Financial Analysis Techniques* (pp. 337–358). CFA Institute. https://doi.org/10.1142/9789811241055_0012
- Fadah, I., Ayuningtyas, A., Puspitasari, N., & Yuswanto, I. B. (2020). Analysis of financial and non-financial factors affecting bond ratings. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012019>
- Fama, E. F., & French, K. R. (1997). Industry costs of equity. *Journal of Financial Economics*, 43(2), 153–193. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(96\)00896-3](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(96)00896-3)
- Febinda, Ruma, Z., Anwar, Ramli, A., & Amin, A. M. (2023). Analysis of Financial Distress in Broadcasting Sub-Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 2(3), 628–644.
- Fraser, L. M., & Ormiston, A. (2015). *Understanding Financial Statements*. Pearson. https://doi.org/10.1007/978-3-319-11095-0_7
- Goldberg, J., & Nozawa, Y. (2021). Liquidity Supply in the Corporate Bond Market. *Journal of Finance*, 76(2), 755–796. <https://doi.org/10.1111/jofi.12991>
- Hillegeist, S. A., Keating, E. K., Cram, D. P., & Lundstedt, K. G. (2004). Assessing the probability of bankruptcy. *Review of Accounting Studies*, 9(1), 5–34. <https://doi.org/10.1023/B:RAST.0000013627.90884.b7>
- Hung, S., Ginting, E. S., & Joe, S. (2021). The Effect Of Profitability, Liquidity, Leverage On Bond Rating Of Financial Companies. *Journal of Management Science (JMAS)*, 4(4), 106–112. <https://doi.org/10.35335/jmas.v4i4.114>
- Kayhan, A., & Titman, S. (2007). Firms' histories and their capital structures. *Journal of Financial Economics*, 83(1), 1–32. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.10.007>
- Lewellen, J. (2004). Predicting returns with financial ratios. *Journal of Financial Economics*, 74(2), 209–235. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2002.11.002>
- Nissim, D., & Penman, S. H. (2001). Ratio Analysis and Equity Valuation: From Research to Practice. *Review of Accounting Studies*, 6, 109–154.
- Purba, M., Vini, C., & Andam, D. S. (2023). The Effect of Liquidity, Leverage, Profitability, and Company Size on Bond Ratings in Banking Sector Companies in Indonesia 2017- 2020. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(07), 3319–3323. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i7-35>
- Smaranda, C. (2014). Scoring Functions and Bankruptcy Prediction Models – Case Study for Romanian Companies. *Procedia Economics and Finance*, 10, 217–226. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00296-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00296-2)
- Susanto, L., & Adria, C. (2020). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 393. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7168>